

STUDI PERILAKU GAJAH SUMATERA, *Elephas maximus sumatranus*, DI PUSAT KONSERVASI GAJAH TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

ANNISA SALSABILA, GUNARDI DJOKO WINARNO, ARIEF DARMAWAN

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung

ABSTRACT

Studies of Sumatran elephant behavior that include the typical behavior of individual elephant is significant to support ecotourism activities. Information on the elephant behavior obtained by scientific observation can be presented to the tourists to provide exciting insights and knowledge during their visit to the Way Kambas Elephant Conservation Center (PKG). This study aimed to determine elephant behavior based on sex, age, the origin of capture, the training time, and also to examine the elephant behavior in supporting ecotourism activities in PKG Way Kambas. The results indicated that the behavior of Sumatran elephants could be determined by sex, age, the origin of capture, and the training period. The male elephants have a more aggressive response than the females. The mahout efficiently instructed the adult elephants than the calf, juvenile, and adolescent elephants. Elephants' behaviors those were born in PKG compared to those from capture in the wild were different. Those were born in PKG are easier to tame than elephants from outside PKG. Duration of training was also influenced to elephants behavior, the longer they were trained, the tamer they would be. The training was prepared to elephants so that the elephants can be safely presented and familiar to the tourists to raise fund for PKG primarily to support the elephant caring and handling.

KEY WORDS: *Elephas maximus sumatranus*, behavior, PKG, Lampung, ecotourism

Penulis korespondensi: ANNISA SALSABILA | email: annisasalsabila264@yahoo.com

Dikirim: 01-11-2017 | Diterima: 11-12-2017

PENDAHULUAN

Gajah Sumatera memiliki manfaat penting bagi kehidupan manusia secara ekologi, ekonomi, maupun sosial budaya. Gajah Sumatera tergolong satwa terancam punah (*endangered*) dalam *Red List Data Book International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) (IUCN, 2012). Secara ekologi, gajah merupakan spesies kunci dimana gajah menjaga habitat yang dapat menjamin ketersediaan pakan bagi kelompok gajah itu sendiri. Secara tidak langsung biodiversitas di dalam *homerange* akan terlindungi dari gangguan sekitar (Abdullah *et al.*, 2012). Gajah merupakan penjaga keseimbangan ekosistem di hutan kawasan khususnya di Taman Nasional Way Kambas. Gajah juga berperan sebagai penyebar benih tumbuh tanaman atau pepohonan di dalam hutan, sedangkan manfaat secara ekonomi yaitu gajah dapat dijadikan objek untuk wisata.

Pusat Konservasi Gajah Way Kambas didirikan pada tahun 1995 dan merupakan pusat pelatihan gajah pertama di Indonesia dan pusat pelatihan gajah Sumatera. Gajah-gajah dilatih dan dimanfaatkan untuk wisata, seperti atraksi permainan sepak bola, berenang, dan lain sebagainya (Mukhtar, 2004). Pengunjung dapat menunggang gajah dengan didampingi oleh pawang. Pelatih juga mendidik gajah liar supaya dapat bermain bola, menari, berjabat tangan, hormat, mengalungkan bunga, tarik tambang, berenang, dan masih banyak lagi atraksi yang lain.

Kegiatan ekowisata di PKG yaitu melihat gajah mandi di kolam gajah untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke TNWK, selain itu dapat juga melihat secara langsung pawang mengangon gajah untuk diberi makan. Perilaku gajah di alam sangat berbeda dengan perilaku gajah di PKG. Perilaku

gajah di PKG lebih dapat dikontrol karena telah dilatih oleh pawang (Firgan, 2012).

Gajah di PKG masing-masing memiliki pawang/pengasuh. Gajah-gajah tersebut memiliki perilaku khas yang sangat menarik untuk disampaikan kepada pengunjung. Wisatawan yang datang ke TNWK pada umumnya masih memiliki informasi sempit tentang perilaku gajah yang ada di PKG. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya wisatawan yang datang ke TNWK untuk mengetahui informasi dari pawang terhadap perilaku gajah-gajah tersebut.

Oleh karena itu penelitian studi perilaku gajah ini penting dilakukan untuk memberikan wawasan terhadap wisatawan di PKG. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perilaku gajah berdasarkan jenis kelamin, umur, asal penangkapan, dan lama pendidikan serta menganalisis perilaku gajah untuk mendukung kegiatan ekowisata di Pusat Konservasi Gajah Way Kambas.

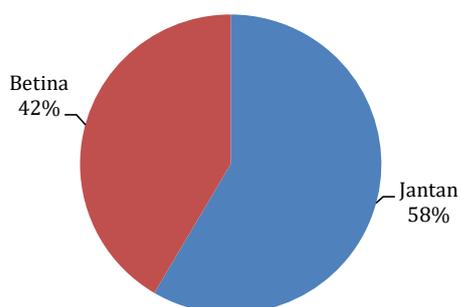
METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2017 di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas Lampung Timur. Alat yang digunakan meliputi jam digital, GPS, kamera, angket kuisioner, *tally sheet*. Objek penelitian yang digunakan adalah *mahout* yang dapat memberikan informasi tentang perilaku gajah. Jumlah *mahout* yang menjadi objek penelitian sebanyak 65 orang.

Pengumpulan data perilaku harian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara (*interview*) dan kuisioner. Analisis perilaku harian dilakukan secara deskriptif dengan cara membandingkan perilaku gajah satu dengan gajah yang lainnya. Seringkali beberapa perilaku gajah secara individu tampak berbeda dengan lainnya berdasarkan kelas umur dan jenis kelamin serta asal gajah tersebut didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gajah yang ada di PKG Way Kambas terdiri dari 38 ekor jantan dan 27 ekor betina. Gajah jantan lebih mendominasi dibandingkan dengan gajah betina. Perbandingan antara gajah jantan dengan gajah betina (seks rasio) adalah 38:27 (1:0,71) (Gambar 1). Penyebab terjadinya gajah jantan lebih mendominasi karena jumlah gajah jantan yang berasal dari luar dan hasil tangkapan lebih banyak dibandingkan dengan gajah jantan yang asli lahir di PKG Way Kambas. Gajah jantan yang berasal dari luar dan hasil tangkapan berjumlah 30 ekor dan untuk gajah betina berjumlah 19 ekor, sedangkan gajah jantan yang lahir di PKG Way Kambas berjumlah 8 ekor dan untuk gajah betina berjumlah 8 ekor.



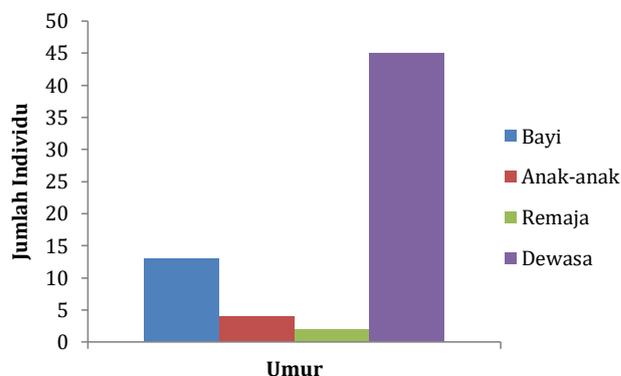
Gambar 1. Perbandingan jenis kelamin gajah di PKG Way Kambas

Struktur umur dapat digunakan untuk menilai perkembangbiakan satwa liar sehingga dapat dipergunakan untuk menilai prospek kelestarian satwa liar. Pengamatan terhadap gajah di PKG Way Kambas dikelompokkan ke dalam empat kelas umur, (Gambar 2), yaitu kelas umur bayi (0-5 tahun), kelas umur anak (6-10 tahun), kelas umur remaja (11-15 tahun), dan kelas umur dewasa (≥ 16 tahun). Jumlah terbanyak gajah yang ada di PKG Way Kambas adalah gajah dewasa sebanyak 45 ekor, sedangkan yang paling rendah adalah gajah remaja sebanyak 2 ekor. Hal ini dikarenakan tingkat kematian gajah yang ada di PKG pada umur dewasa tergolong rendah sehingga gajah dewasa lebih mendominasi. Menurut Sukumar (2003), kemampuan gajah bereproduksi secara alami rendah, karena masa kehamilan yang cukup lama berkisar antara 18-23 bulan dengan rerata selama 21 bulan, dan jarak antarkehamilan gajah betina sekitar empat tahun.

Pada dasarnya, gajah yang dimanfaatkan di PKG Way Kambas telah melalui tiga tahapan yaitu tata liman, bina liman dan guna liman. Tata liman adalah upaya menata kembali populasi gajah yang terpecah sebagai akibat laju kegiatan pembangunan dengan jalan mentranslokasikan gajah dari areal kegiatan pembangunan ke arah kawasan yang disediakan untuk gajah. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penggiringan, penangkapan, dan pengusiran.

Bina liman adalah kegiatan dalam upaya meningkatkan harkat hidup gajah sehingga gajah tidak identik sebagai satwa perusak melainkan dapat diterima sebagai satwa yang berguna dan dicintai oleh

manusia. Kegiatan ini dilakukan melalui penjinakan dan pelatihan gajah serta pengenalan gajah kepada manusia melalui pendirian PKG. Guna liman merupakan proses lanjutan agar gajah yang memiliki potensi besar dapat dimanfaatkan secara nyata oleh manusia dalam membantu kehidupannya.



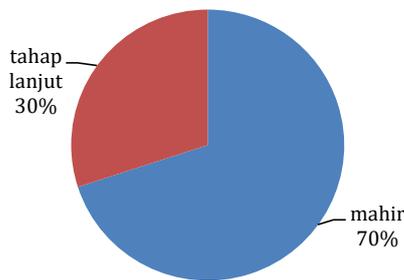
Gambar 2. Kelas umur gajah di PKG Way Kambas

Pendidikan dan latihan gajah di PKG Way Kambas meliputi beberapa tahapan, antara lain tahap latihan dasar terhadap gajah yang ada di PKG Way Kambas sebagai berikut: 1) diadakan di *runk*, merupakan proses penjinakan dan pengenalan gajah terhadap intruksi pelatih; 2) angkat kaki depan kanan dan kiri sebagai sarana pendisiplinan diri terhadap perintah, angkat kaki untuk panjatan pelatih naik ke punggung gajah; 3) angkat kaki depan untuk panjatan pelatih naik ke punggung; 4) mengenal intruksi yaitu latihan untuk membiasakan gajah mengenal intruksi-intruksi seperti berhenti, jalan, belok kanan, dan belok kiri; 5) mengenal lingkungan, pada tahap ini harus ada seorang pelatih yang menuntun di depan gajah sambil dinaiki lewat jalan ramai agar terbiasa dengan keadaan sekelilingnya seperti berpapasan dengan kendaraan, bertemu dengan orang ramai, gonggongan anjing, suara mesin dan sebagainya, hal tersebut untuk melatih gajah mengenal lingkungannya; 6) belajar duduk di air dan di darat, latihan ini dilakukan sewaktu gajah dimandikan, karena gajah menyukai air maka perintah duduk ini cepat dituruti. Hal tersebut juga dilakukan di darat; dan 7) belajar mengambil barang, pada tahap awal kita gunakan barang yang mudah diambil seperti gelang rotan, lalu gajah memberikan gelang rotan tersebut pada pelatih yang naik di punggung secara berulang-ulang sampai gajah hafal apa saja yang diperintahkan pelatih. Pada dasarnya melatih gajah memerlukan kesabaran dan kasih sayang yang tinggi serta ketekunan dari seorang pelatih.

Gajah-gajah di PKG Way Kambas yang sudah melalui latihan dasar akan melanjutkan tahapan selanjutnya yaitu latihan pengembangan. Pada tahap ini gajah dilatih dan diarahkan sesuai dengan kategori kepandaian dan keterampilannya masing-masing, seperti latihan lari, *jumping*, foto model, melangkahi orang, joget, sepak bola dan keterampilan lainnya. Latihan pengembangan ini membutuhkan waktu lebih kurang selama 3 bulan.

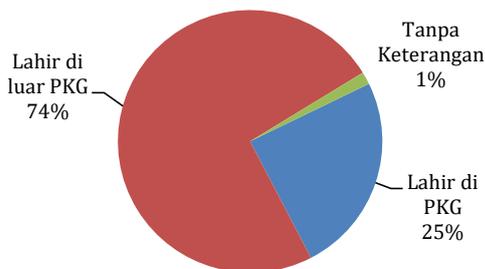
Latihan lanjutan disesuaikan dengan tingkat kepintaran gajah (Gambar 3) dan perkembangan pembangunan nasional yang dihadapi. Ada beberapa macam latihan tingkat lanjutan ini; gajah untuk tenaga kerja, dipilih gajah dengan tenaga besar dan kuat dilatih untuk membawa beban di punggung, *logging*, membawa kereta/gerobak, tenaga pengungkit dan pendorong serta patrol, gajah untuk mengembangkan objek wisata.

Selain untuk pemanfaatan gajah di atas, diupayakan pula melatih gajah yang berguna untuk menunjang kegiatan kepariwisataan yang belum pernah diadakan. Hal ini tergantung kreatifitas dan aktivitas pelatih dan perawat gajah. Gajah di PKG Way Kambas dimanfaatkan sesuai spesialis hasil pendidikan dan latihan.



Gambar 3. Tingkat kemahiran gajah di PKG Way Kambas

Menurut Ayudewanti (2013) gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan mamalia besar yang dilindungi di Indonesia. Populasi gajah di PKG Way Kambas terdiri dari 16 ekor gajah lahir di PKG Way Kambas (terdiri dari 8 ekor jantan dan 8 ekor betina), 48 ekor lahir di luar PKG Way Kambas, dan 1 ekor tanpa keterangan (Gambar 4).



Gambar 4. Asal kelahiran gajah sumatera di PKG Way Kambas

Gajah yang lahir di PKG Way Kambas pada umumnya lebih jinak dan lebih mudah dilatih dibandingkan gajah yang lahir di luar PKG Way Kambas. Hal ini didukung oleh pernyataan Rakhmawati (2014) bahwa lingkungan mempengaruhi tingkah laku pada makhluk hidup. Selain itu, dikarenakan gajah yang lahir di PKG Way Kambas sudah terbiasa dengan lingkungan penangkarnya sejak lahir sehingga perilakunya akan berbeda dengan gajah yang lahir di luar PKG Way Kambas.

Gajah-gajah di PKG Way Kambas diasuh oleh pelatih atau sering dikenal dengan sebutan *mahout*. Terdapat 65 *mahout* di PKG Way Kambas dan berjenis kelamin laki-laki. *Mahout* memiliki peran terbesar dalam aspek pengelolaan pelatihan gajah, karena berinteraksi dan merawat gajah setiap hari. Pembagian tugas *mahout* adalah 1 orang *mahout* bertanggungjawab atas 1 ekor gajah dewasa, begitu juga untuk gajah remaja dan anakan, dipelihara oleh 1 orang *mahout*. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Krishnamurthy (1992) bahwa pelaksanaan normal pemeliharaan gajah dilakukan oleh 2 orang *mahout* untuk setiap gajah dewasa.

Secara keseluruhan perilaku khas gajah jinak di PKG Taman Nasional Way Kambas terdiri dari perilaku senang makan, senang minum, senang berendam pada saat dimandikan, bandel atau susah diatur, akrab dengan pengunjung serta peka terhadap suara manusia dan lingkungan di sekitarnya.

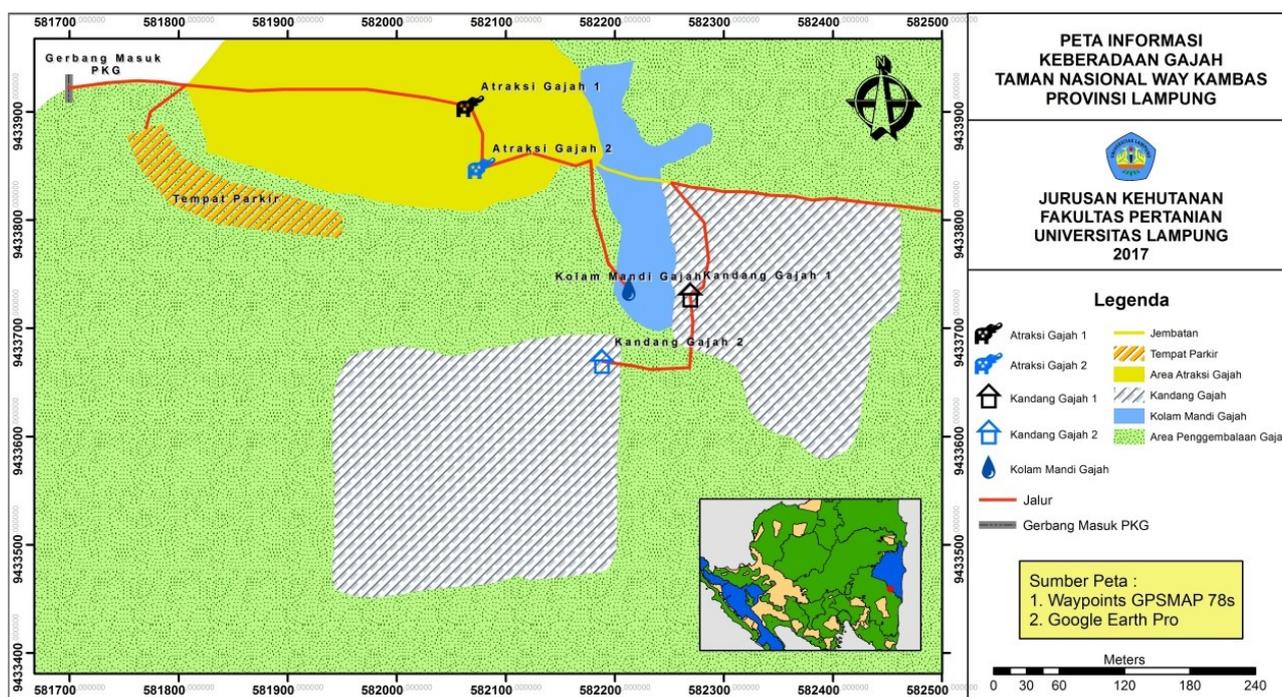
Setiap masing-masing individu gajah memiliki perilaku yang berbeda. Gajah yang memiliki durasi makan cepat terdiri dari 21 ekor, gajah yang memiliki durasi minum cepat terdiri dari 8 ekor, gajah yang bandel karena susah diatur terdiri dari 17 ekor, gajah yang senang berendam pada saat dimandikan oleh pawang terdiri dari 5 ekor, gajah yang akrab dengan pengunjung terdiri dari 8 ekor, dan yang terakhir gajah yang peka terhadap suara manusia dan lingkungan sekitar terdiri dari 4 ekor (Tabel 1).

Tabel 1. Rekapitulasi perilaku khas gajah sumatera di PKG Way Kambas

No	Nama Gajah	Perilaku Khas
1	Agam, Milo, Roby, Salmon, Kartijah, Arni, Aries, Pleno, Dona, Alma, Heli, Rendi, Rendo, Aji, Aditia, Meli, Rahmi, Riska, Josh, Joni, Desti	Senang makan
2	Berry, Boy, Roy, Yando, Sandi, Edwin, Poniem, Queen	Senang minum
3	Renggo, Toni, Sogol, Daeng, Denis, Mella, Leo, Haryono, Pangeran, Fatra, Aprilia, Erin, Indra, Gadar, Sugeng, Patra, Verdi	Bandel susah diatur
4	Karnangin, Karnangun, Renold, Cuni, Bunga	Senang berendam pada saat sedang mandi
5	Mambo, Sulli, Dita, Karmila, Yulia, Yeti, Ratu Fitria	Akrab dengan pengunjung
6	Angga, Gunturia, Wulan, Amelia	Peka terhadap suara manusia

Sumber: Taman Nasional Way Kambas 2017

Salah satu fungsi dari pembuatan peta informasi keberadaan gajah (Gambar 5) adalah untuk memudahkan pengunjung yang datang apabila ingin mengetahui aktivitas gajah dan bertemu langsung dengan gajah di PKG Way Kambas (Tabel 2).



Gambar 5. Peta Informasi Keberadaan Gajah di PKG Way Kambas

Tabel 2. Lokasi keberadaan gajah di PKG Way Kambas

Lokasi Kegiatan	Jarak
1 Atraksi gajah (menunggangi gajah, bermain bola, berjabat tangan, dan mengalungkan bunga)	370 m
2 Atraksi gajah (menunggangi gajah, bermain bola, berjabat tangan, dan mengalungkan bunga)	57 m
3 Kolam gajah (wisatawan dapat melihat secara langsung gajah yang sedang dimandikan)	236 m
4 Kandang gajah (wisatawan dapat melihat gajah secara langsung dan lebih dekat dengan serta dapat bermain-main dengan gajah)	141 m
5 Kandang gajah (wisatawan dapat melihat gajah secara langsung dan lebih dekat dengan serta dapat bermain-main dengan gajah)	147 m

Sumber : Data primer 2017

Titik 1 terdapat tempat atraksi gajah dan merupakan tempat gajah untuk menunjukkan atau memperlihatkan atraksinya kepada pengunjung. Lokasi atraksi gajah dapat ditempuh sejauh 370 m. Pengunjung dapat menunggangi gajah dan berjalan di sekitar titik 1. Di titik 2 juga terdapat tempat atraksi gajah yang jarak nya tidak jauh dengan titik 1, sejauh 57 m, umumnya atraksi dimulai pada pukul 09.00 WIB. Titik ke-3 terdapat kolam gajah yang merupakan tempat gajah mandi pada sore hari pukul 16.00 WIB, jarak dari titik 2 ke titik 3 sejauh 236 m. Titik ke-4 terdapat kandang gajah yang berdekatan dengan kolam mandi gajah, pengunjung dapat melihat gajah secara dekat di kandang ini dan dapat bermain-main dengan gajah. Titik ke-5 juga merupakan kandang gajah dan digunakan sebagai kandang khusus untuk gajah-gajah yang sudah dewasa. Di titik

5 pengunjung dapat melihat gajah secara langsung dan lebih dekat. Jarak dari titik 4 ke titik 5 tidak terlalu jauh yaitu 147 m. Pengunjung dapat berjalan kaki apabila ingin mengunjungi titik keberadaan gajah, karena kendaraan roda dua dan roda empat tidak memungkinkan untuk mengakses jalur.

KESIMPULAN

Perilaku gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, umur, asal penangkapan, dan lama pendidikan untuk mendukung kegiatan ekowisata di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. Gajah jantan memiliki sifat yang lebih agresif. Gajah jinak yang memiliki umur dewasa lebih mudah diinstruksikan oleh *mahout*. Gajah yang lahir di PKG lebih mudah untuk dijinakkan.

Lama pendidikan berpengaruh pada perilaku gajah karena semakin lama dilatih maka gajah akan semakin jinak. Pelatihan yang dilakukan pada gajah jinak membuat gajah memiliki perilaku yang dapat mendukung kegiatan ekowisata, seperti gajah yang memiliki perilaku akrab dengan pengunjung dapat menambah penghasilan karena wisatawan dapat menaiki punggung gajah, selain itu perilaku jinak harus dimiliki oleh semua gajah yang ada di PKG guna menjaga keselamatan wisatawan yang berkunjung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. Asisah. Japisa T. 2012. Karakteristik habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. 4(1):41-45.

- Ayudewanti NA. 2013. Pengelolaan dan tingkat kesejahteraan gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus* Temminck, 1847) di Taman Margasatwa Ragunan [skripsi]. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Firqan I [internet]. 2012. Melirik peran dan daya guna taman konservasi Lampung: [diakses: 23 November 2012 pukul 11:05 WIB] dari: [http:// astacala. org/wp/2012/03/melirik-peran-dan-dayaguna-taman-konservasi-gajah-di-lampung/](http://astacala.org/wp/2012/03/melirik-peran-dan-dayaguna-taman-konservasi-gajah-di-lampung/) .
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) [internet]. 2012. IUCN Red List Endangered Species: [diakses: 23 November 2012] dari: [http://www.iucnredlist.org /search](http://www.iucnredlist.org/search).
- Krishnamurthy V. 1992. Recommendations for improving the management of captive elephants in Way Kambas National Park Lampung, Sumatra, Indonesia. *Gajah*. 9:4-13.
- Mukhtar [internet]. 2004. Taman Nasional Way Kambas Daya Tarik Kepariwisataannya Lampung: [diakses: 23 November 2012] dari: [http:// repository.usu.ac.id/bitstream/pariwisata-mukhtar.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/pariwisata-mukhtar.pdf).
- Rakhmawati A. 2014. Biologi umum perilaku makhluk hidup. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sukumar R. 2003. The living elephants. Evolutionary ecology, behavior, and conservation. Oxford University Press.